

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Thomas Lickona

Dr. Thomas Lickona lahir pada bertepatan pada 4 April tahun 1943. Saat ini beliau bermukim di New York, Amerika Serikat. Beliau mendapatkan titel Bachelor of Arts dalam bahasa Inggris di Siena College tahun 1964, titel Master of Arts dalam bahasa Inggris di Ohio University tahun 1965, julukan Doctor of Philosophy dalam psikologi di State University of New York di Albany pada tahun 1971.¹ Thomas Lickona yakni seseorang psikolog kemajuan serta guru besar pembelajaran di State University of New York, Cortland di mana beliau mendapatkan apresiasi atas profesinya di aspek pembelajaran guru serta dikala ini mengetuai Center for the Fourth and Fifth R2 (Respect and Responsibility). Dia pula sering jadi professor tamu di Boston serta Harvard University. Dia serta istri, Judith, dikarunia 2 anak pria dan sebelas cucu serta dikala ini berdiam di Cortland, New York.²

Thomas Lickona, Ph. D. yakni seseorang psikolog kemajuan serta guru besar di Departemen Pendidikan Anak Usia Dini ataupun Anak Usia Dini di State University of New York College di Cortland, di mana beliau mendirikan serta memusatkan Center for the 4th serta 5th Rs (Respect& Responsibility). Semenjak tahun 1994, Pusat sudah melatih kurang lebih 5. 000 pengajar dari 35 negeri bagian serta 6 simpati negeri lewat Institut Musim Panas tahunan dalam Pendidikan Karakter. Lickona menikahi istrinya, Judith, pada tahun 1966. Mereka mempunyai 2 anak serta 13 cucu.

Titel sarjana (Siena College, 1964) serta titel ahli (Ohio University, 01965) dalam bahasa Inggris mempertajam kemampuannya selaku pengarang yang nyata serta singkat. Dalam riset doktoralnya, Lickona memfokuskan perhatiannya pada riset Jean Piaget mengenai evaluasi akhlak anak. Ketertarikan Lickona pada Piaget membawanya ke profesi *Lawrence Kohlberg* pada jenjang dalam pengembangan penalaran akhlak, serta dari 1978 sampai 1989 Lickona

¹Thomas3Lickona “Vita9Thomas Lickona02014” dalam2mail.google.com diakses tanggal 19 Desember 2021.

²Thomas2Lickona, *Educating2for Character;0Mendidik untuk Membentuk2Karakter*, Jakarta:7PT.Bumi Aksara,02015, 595.

berasosiasi dengan Kohlberg di Pusat Pendidikan Moral Universitas Harvard serta Ralph Mosher di Universitas Boston buat bertugas dengan sekolah di area Boston dalam pengembangan dari ruang kelas demokratis serta komunitas sekolah.

Sehabis jadi Presiden di Association for Mural Education, Dokter. Lickona berprofesi selaku Badan Komisararis di Character Education Partnership serta selaku Dewan Advokat di Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health. Dr. Lickona kerap jadi konsultan di sekolah- sekolah hal pembelajaran kepribadian serta jadi juru bicara di bermacam kolokium buat para guru, orang tua, pengajar agama, serta golongan yang hirau hendak kemajuan akhlak kalangan belia. Dia membimbing nilai moral bagus di sekolah ataupun di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapore, Swiss, Irlandia, serta Amerika Latin. Dr. Lickona mendapatkan titel Ph.D dalam aspek ilmu jiwa dari State University of New York, Albany dengan risetnya hal kemajuan penalaran akhlak kanak-kanak. Dia dianugerahi State University of New York Faculty Exchange Scholar serta menyambut apresiasi alumni kehormatan, Distinguished Alumni Award dari State University of New York di Albany.

2. Hasil Karya Thomas Lickona

Karyanya yang sudah diterbitkan, terhitung skripsi,yakni:³

- a. Pada tahun 1991 ia menerbitkan buku Mendidik Karakter. Bagaimana Sekolah kita dapat mengajar rasa hormat dan tanggung jawab.
- b. Pengembangan karakter di sekolah dan sesudahnya (dengan Kevin Ryan) Washington, DC: Council for Research in Values and Philosophy, 1992.
- c. Membesarkan anak-anak yang baik: dari Kelahiran Hingga masa remaja, New York : Bantam Books, 1993.
- d. Perkembangan moral dan perilaku: Teori, Peneitian, dan Masalah Sosial, New York : Holt, Rinehart, & Winston, 1976.
- e. Sex, love, and you: membuat keputusan yang tepat (dengan J. Lickona dan W. Boudreau, MD) Notre Dame, In : Ave Maria Press, 1994.

³ Thomas Lickona

- f. Kutipan Karakter: Aktivitas itu membangun karakter dan Komunitas (bersama Matthew Davidson) San Clemente, CA: Kagan, 2004.
- g. Character Matters : Aktivitas itu membangun karakter dan komunitas (bersama matthew davidson) san clemente, CA: Kagan, 2004.
- h. Smart&Good High School: Integrating Excellence and Ethics For succes in School, Work and Beyond (dengan Matthew avidson) Cortland, NY : Pusat untuk 4 th dan 5 th Rs, 2005; Washington, DC: Kemitraan Pendidikan Karakter.
- i. Cara membersarkan Anak-anak yang baik dan mendapatkan penghormatan, syukur, dan keluarga yang lebih bahagia dalam tawar –menawar, new york: Penguin, 2018.
- j. Pendidikan karakter: memulihkan rasa hormat dan tanggung jawab di sekolah Kami. Sumber Daya profesional nasional, 1996.
- k. Sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif. Sumber daya profesional nasional, 1998.
- l. Strategi Pendidikan Karakter (seri 4 bagian). Quality Educational Media, Inc., 1994.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Buku

Buku yang bertajuk *EducatingOfor Character* buatan ThomasOLickona pula muncul dalam wujud alih bahasa, novel ini mengupas seluruh mengenai pembelajaran kepribadian. *EducatingOfor Character* merupakan suatu novel yang meluncurkan aksi pembelajaran kepribadian modern serta yang memperoleh pengakuan Lickona selaku" ayah pembelajaran kepribadian modern". *EducatingOfor Character* menguraikan pendekatan menyeluruh 12 poinnya kepada pembelajaran kepribadian. Bentuk ini menunjukkan cetak biru yang besar dari kategori serta strategi sekolah, dibantu oleh riset serta diilustrasikan dengan ilustrasi kehidupan jelas. Di dalam kelas, pendekatan Lickona memohon guru buat berperan selaku penjaga, bentuk, serta pembimbing; menghasilkan komunitas budi pekerti; mengaplikasikan patuh akhlak; menghasilkan ruang kategori yang demokratis; mengarahkan nilai- nilai lewat kurikulum; memakai penataran kooperatif; meningkatkan" batin batin kerajinan"; mendesak refleksi budi pekerti; serta mengarahkan pernyataan percekocokan. Pendekatan itu memohon sekolah buat mendesak perhatian di luar kategori; menghasilkan

adat akhlak yang positif; serta mengajak orang berumur serta komunitas selaku kawan kerja.

Selanjutnya yakni sepintas isi dari buku *Educating for Character*.⁴

Tabel 4.1
Isi buku *Educating for Character*

No	Bab	Isi
1	1	Maksud berarti pembelajaran angka. Pada ayat ini pula menarangkan hal sebab sekolah bertanggung jawab buat memusatkan serta membimbing partisipan ajar ke dalam pembelajaran kepribadian yang serupa dengan pembelajaran nilai itu
2	2	Area sekolah yang memerlukan dukungan dari area rumah buat pembuatan karakter anak didik. Kedua area itu wajib silih mensupport satu serupa lain serta bertugas serupa dalam membagikan pembelajaran kepribadian pada anak didik.
3	3	Pengajaran hal bermacam nilai kepribadian yang bagus. Buku ini didominasi oleh nilai moralnya dari angka non- moralnya.
4	4	Bagian- bagian yang wajib terdapat dalam pembelajaran karakter.
5	5	Guru selaku guru serta pembimbing partisipan ajar. Misalnya, mengarahkan partisipan ajar buat hirau mengenai angka akhlak, membagikan edukasi pada partisipan ajar serta serupanya
6	6	Metode menciptakan atmosfer kelas yang beradab.
7	7	Ketertiban dalam beradab.
8	8	Metode menciptakan atmosfer kelas yang demokratis.
9	9	Membagikan pengajaran pembelajaran nilai yang terdapat dalam kurikulum. Strategi mengarahkan angka akhlak lewat kurikulum ialah dengan mengaitkan partisipan ajar dalam rencana yang meningkatkan perhatian, mengajari kanak- kanak buat menghormati serta bertanggung jawab, analisa tiap modul mata pelajaran, menciptakan serta meningkatkan modul, serta lainnya
10	10	Menghasilkan pembelajaran kooperatif. Penataran

⁴ Thomas8Lickona, *Educating for3Character*, 3-554

		kooperatif ialah salah satu kegiatan penataran yang bertumbuh cepat di bumi pembelajaran. Cara berlatih kooperatif di antara lain: rekan berlatih, pengaturan tempat bersandar beregu, cara belajar regu, cara belajar jigsaw (puzzle), pertandingan regu, cetak biru satu kelas, serta lainnya.
11	11	Berartinya batin dalam pembelajaran kepribadian. Seseorang guru dapat mengarahkan partisipan ajar berlatih menghormati berlatih serta hirau hendak mutu kegiatan bila: menata tujuan sekolah yang besinggung tindakan dalam bertugas, memakai sistem penataran kooperatif, menghasilkan adat sekolah, serta lainnya
12	12	Pemberian sokongan kognitif pada partisipan ajar buat perihal kebutuhan pembelajaran kepribadian
13	13	Berartinya dialog mengenai akhlak. Dialog akhlak merupakan cerminan pandangan tingkatan besar yang bisa didapat partisipan ajar lewat sebagian metode di antara lain dengan merancang permasalahan serta persoalan khusus yang menantang benak partisipan ajar.
14	14	Buat melaksanakan suatu program angka wajib menfokuskan pada metode non- kontroversial semacam, bentuk kedudukan, akhlak pembangunan warga, cetak biru kurikulum dalam nilai kontroversial semacam liabel, jujur, rasa belas kasih dan lain- lain.
15	15	Usaha yang bisa dicoba oleh seseorang guru dalam menolong partisipan ajar yakni: menolong partisipan ajar mencari pemecahan bijaksana, menolong partisipan ajar mengaplikasikan ketrampilan individu yang hendak menolong mereka merampungkan permasalahan tanpa aduk tangan individu lain.
16	16	Perhatian di luar kelas
17	17	Membangun budaya moral yang positif di sekolah
18	18	Pentingnya pendidikan seks
19	19	Bahaya narkoba dan alkohol yang bisa berpengaruh pendidikan karakter.
20	20	Elemen-elemen penting dalam mendukung pendidikan karakter yaitu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat harus saling kerja sama

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Educating for Character*

Thomas Lickona menerangkan kalau buat menggapai suatu kepribadian religius wajib memakai 2 angka penting ialah berbentuk angka akhlak serta angka non- moral. Buat Mengenai angka akhlak misalnya, melakukan jujur, seimbang, serta tanggung jawab serta selaku angka bawah yang dipakai dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan metode ini tiap orang diharuskan buat senantiasa melakukan kebaikan dalam berhubungan dengan siapapun serta lingkungannya. Dengan tutur lain, angka ini menuntut orang buat melaksanakan aksi yang sepatutnya dikerjakannya. Dengan sedemikian itu orang ataupun seorang itu wajib melaksanakannya meski sesungguhnya beliau tidak mau melaksanakannya.

Ada pula nilai non- moral ialah angka yang tidak menuntut pada persyaratan- persyaratan semacam yang terdapat pada nilai akhlak. Angka ini memantulkan pada aksi yang berhubungan dengan keadaan yang kita gemari. Selaku ilustrasi, Thomas Lickona berikan ilustrasi terdapat seorang yang dengan cara individu mempunyai sesuatu aturan angka kala beliau membaca novel yang dianggapnya menarik, tetapi sesungguhnya beliau tidak bertanggung jawab buat melaksanakan angka itu.

Dalam buku *Educating for Character*, Thomas Lickona mengatakan angka akhlak dikelompokkan lagi jadi 2 tipe ialah nilai umum serta nilai non- universal. Selaku ilustrasi yang tercantum angka umum merupakan melakukan kebaikan pada seluruh orang, memiliki keterbukaan besar, menghormati orang lain, serta lainnya. Pada dasarnya kita seluruh wajib memajukan rasa segan dan angka kemanusiaan.

Thomas Lickona memercayai kalau buat strategi pendidikan moral bisa dijalani dengan memakai 2 nilai utama. 2 angka yang diartikan ialah mempunyai rasa segan serta tanggung9jawab. Dengan cara totalitas angka itu dijadikan alas dalam pembelajaran kepribadian. Bagi Thomas Lickona segan serta tanggung9jawab berarti buat kebutuhan keadaan yakni:⁵

- a. Pengembangan jiwa yang segar maksudnya orang ialah insan yang diberi ide buat mengatur pemahaman. Bila ide itu tersendat hingga hendak membuat jiwa jadi sakit. Terdapatnya agama Islam sebab dipakai buat menjaga ide

⁵ Thomas Lickona, 69-70

- serta batin biar segar sebab ajaran Islam membagikan konsumsi santapan untuk ide serta angan.
- b. Perhatian akan ikatan interpersonal, dalam perihal ini ikatan interpersonal memiliki 2 bagian ialah awal ikatan antara orang dengan orang, kedua ikatan golongan kecil ialah ikatan lebih dari 2 orang. Hingga tindakan perhatian kepada ikatan interpersonal wajib ditanamkan pada partisipan ajar supaya punya tindakan baik dalam kehidupan bersosial di sekitar.
 - c. Suatu warga yang humanis serta demokratis maksudnya aturan kehidupan sosial yang mempunyai independensi memastikan pilihannya sendiri namun dijajari oleh rasa perikemanusiaan. Supaya partisipan ajar jadi individu yang bisa diperoleh di seluruh area sekelilingnya. Perihal itu bisa terakumulasi tidak hanya memasukan kurikulum mengenai warga humanis namun wajib dicontohkan oleh guru berbentuk sikap kala membimbing di kelas.
 - d. Dunia yang seimbang serta marak maksudnya terdapat banyak sekali orang yang hidup di bumi ini dengan bermacam berbagai watak serta karakter. Tidak tidak sering orang berlagak tidak seimbang kepada orang lainnya. Perihal itu disebabkan oleh lenyapnya rasa kesamarataan. Hingga dari itu dibutuhkan suatu aksi jelas buat meningkatkan tindakan kesamarataan dalam diri partisipan ajar bagus berbentuk kurikulum ataupun ilustrasi jelas dalam area sekolah.

Thomas Lickona menerangkan segan serta tanggungjawab yakni selaku alas untuk sekolah. Nilai ini mengharuskan guru untuk memberikan pembelajaran kepribadian buat melahirkan partisipan ajar yang mempunyai wawasan. 2 angka penting ialah segan serta tanggung jawab bisa dipaparkan yakni:

a. Hormat

Thomas Lickona mengatakan hormat yakni menampilkan tindakan serta penghargaan kita buat menghormati orang lain. Baginya terdapat 3 berbagai angka segan ialah meluhurkan diri sendiri, meluhurkan orang lain, serta meluhurkan daerah.⁶

Meluhurkan diri sendiri menuntut kita buat menganggap keadaan yang mempunyai angka alami dalam hidup selaku seseorang orang. Hendak namun, perihal perihal

⁶ Thomas Lickona, 70

yang membidik pada aksi jelek yang bisa mengganggu diri wajib diketahui kalau aksi itu ialah perihal yang salah, hingga dari itu wajib dijauhi serta dijauhi. Berikutnya, membagikan segan pada orang lain menuntut kita buat menganggap seluruh orang, apalagi tercantum orang yang kita benci sekalipun yang memiliki angka besar buat menikmati hak yang serupa selaku orang. Perihal itu searah dengan apa yang dikatakan oleh Golden Rule ("Perlakukanlah orang lain begitu juga anda menganggap dirimu sendiri"). Berikutnya segan kepada area ialah kita tidak diperbolehkan buat melaksanakan aksi agresif pada orang, tumbuhan, serta binatang sekalipun serta itu ialah suatu yang dilarang sebab segan kepada area mewajibkan kita buat bersikap bagus dengan metode mencegah alam serta area dan seluruh kehidupan yang tergantung di dalamnya.⁷

Wujud penghormatan yang lain dapat diamati dari ilustrasi selanjutnya. Misalnya, rasa segan kepada apa yang kita punya berawal dari uraian kalau apa yang kita punya merupakan bagian dari diri kita ataupun warga kita. wujud lain dari hidmat pada orang lain yakni sopan santun.

b. Tanggung Jawab

Bagi Thomas Lickona tanggung jawab merupakan dengan cara bahasa berarti kemampuan yang dipunyai seorang buat membagikan atensi, serta dengan cara aktif membagikan asumsi kepada apa yang mereka mau. Tanggung jawab menfokuskan pada peranan positif buat silih mencegah satu serupa lain. Tanggung jawab membagikan maksud angka akhlak yang sepatutnya. Kala rasa segan berkata "janganlah melukai," sebetulnya tanggung jawab berkata "berikan bantuan."

Tanggungjawab pula berarti sikap buat silih membutuhkan satu serupa lain, hirau serta tidak membiarkan orang lain hadapi kesulitan. Dengan kata lain, nilai ini mengharuskan tiap orang buat membagikan bantuan pada banyak orang yang menginginkan. Janganlah hingga menaikkan bobot serta kesusahan terkini buat mereka.⁸

Tidak hanya segan serta tanggungjawab, Thomas Lickona mengatakan terdapat sebagian nilai yang berarti pula buat ditanamkan pada partisipan ajar yakni:

⁷ Thomas Lickona, 70

⁸ Thomas Lickona, 73

- a. Kejujuran yakni sebagian wujud nilai yang wajib diajarkan di sekolah. Berlagak jujur dikala berdekatan dengan orang lain, tidak membodohi, tidak melakukan tidak jujur, ataupun mencuri dari orang lain ialah suatu metode bawah buat meluhurkan orang lain. Perihal yang serupa legal buat kesamarataan, yang mana kesamarataan pula mengharuskan kita buat menganggap orang dengan cara seimbang serta tidak berpihak dan tidak seleksi kasih.
 - b. Toleransi yakni tindakan yang seimbang serta obyektif kepada seluruh orang yang mempunyai perbandingan inspirasi, buah pikiran, suku bangsa, agama ataupun keyakinan dengan kita. Keterbukaan yakni suatu perihal yang membuat bumi ini jadi tempat yang nyaman serta tentram untuk kemajemukan.
 - c. Kebijaksanaan menginfokan individu tidak buat diri dalam ancaman raga ataupun akhlak (menjauhi kesalahan).
 - d. Disiplin diri mengarahkan kita buat tidak senantiasa mengikuti sikap memanjakan diri sendiri ataupun kebahagiaan yang mengganggu diri sendiri. Patuh diri membuat kita buat mengejar keadaan yang bagus untuk kita serta mengejar kebahagiaan yang bugar di dunia ini. Patuh diri pula membuat kita buat tidak kilat berpuas diri, meningkatkan kemampuan, mengejar tujuan waktu jauh, serta melaksanakan suatu buat hidup kita. Inilah konkretisasi dari aksi meluhurkan diri sendiri ataupun yang diucap dengan *sel0respect*.
 - e. Keberanian, ialah tambahan untuk tindakan segan serta tanggung jawab. Kegagahan bisa menolong kanak- kanak menghormati diri sendiri. Misalnya dikala mereka bisa menahan titik berat sahabat seangkatan buat melaksanakan keadaan yang mematikan. Kegagahan pula bisa menolong kita buat meluhurkan hak orang lain misalnya kala mengalami titik berat buat berasosiasi dalam gerombolan yang mana aksi itu berarti buat melaksanakan aksi yang tidak seimbang. Kegagahan pula membuat kita sanggup mengutip kegiatan jelas yang positif.⁹
- 3. Konsep Dasar Pendidikan Karakter menurut Perspektif Thomas Lickona**

Pembelajaran kepribadian sudah jadi kontroversi di bermacam Negeri. Pemikiran membela serta anti memberi

⁹ Thomas Lickona, 85

warna diskursus pembelajaran kepribadian semenjak lama. Sejatinya, pembelajaran kepribadian ialah bagian elementer yang jadi kewajiban sekolah, namun sepanjang ini kurang dicermati. Dampak sedikitnya atensi kepada pembelajaran kepribadian dalam ranah persekolahan, begitu juga diterangkan Lickona. sudah menimbulkan bertumbuhnya bermacam penyakit sosial ditengah warga. Dengan cara terminologis, arti karakter begitu juga diutarakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.¹⁰

Bagi Thomas Lickona, karakter mulia (good character) mencakup wawasan mengenai kebaikan, kemudian memunculkan komitmen (hasrat) kepada kebaikan, serta kesimpulannya betul- betul melaksanakan kebaikan. Dengan tutur lain, kepribadian merujuk pada serangkaian wawasan (cognitives), tindakan (attitudes), serta dorongan (motivations), dan sikap (behaviors) serta keahlian (skills). Thomas Lickona pula beranggapan kalau, kepribadian berhubungan dengan rancangan moral (akhlak knowing), tindakan moral (moral felling), serta sikap akhlak (akhlak behavior).¹¹

Dengan begitu, cara pendidikan karakter, atau pembelajaran adab serta kepribadian bangsa telah pasti wajib ditatap selaku upaya siuman serta terencana, bukan upaya yang karakternya terjalin dengan cara bertepatan. Apalagi tutur lain, pembelajaran kepribadian merupakan upaya yang sungguh-sangat buat menguasai, membuat, menyuburkan nilai- nilai etika, bagus buat diri sendiri ataupun buat seluruh masyarakat warga ataupun masyarakat negeri dengan cara totalitas.

Thomas Lickona mengatakan 7 unsur- unsur kepribadian elementer serta penting yang wajib ditanamkan pada partisipan ajar yakni:

- a. Ketulusan
- b. Belas kasih
- c. Kegagahberanian
- d. Kasih saying

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 3 (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam books, 01991), 51

¹¹ Zubaedi, 2 "Desain Pendidikan Karakter", hlm. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*,... 69

- e. Control diri
- f. Kerjasama
- g. Kerja keras

Dalam bukunya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral).¹² Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Pertama, kognitif, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang seperti, sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.

4. Strategi Membentuk Karakter dalam Pendidikan Keluarga

Terdapat tiga tahapan dalam membentuk karakter yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam yang tersaji pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Strategi Membentuk Karakter dalam Pendidikan Keluarga

¹² Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 6.

No	Strategi Pembentukan Karakter	Keterangan	Tahapan dalam pembentukan karakter	Strategi membentuk karakter dalam keluarga
1	Moral Knowing (Pengetahuan tentang moral)	Kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran moral b. Mengetahui nilai moral c. Pengambilan perspektif d. Penalaran moral e. Berani membuat keputusan f. Memahami diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan sikap menghormati pada anak b. Mengajarkan rasa tanggung jawab pada anak c. Mengajarkan anak untuk meminta maaf d. Hindari menakut-nakuti anak e. Hindari melakukan kebohongan pada anak
2	Moral feeling (perasaan moral)	Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya	<ul style="list-style-type: none"> a. Hati nurani b. Harga diri c. Empati (<i>empathy</i>) d. Mencintai Kebaikan e. Kontrol Diri f. Rendah Hati 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap lembut dan menunjukkan kasih sayang yang tulus b. Menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan c. Memberikan rasa nyaman pada anak

3	Tindakan moral	Produk dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional yang baru saja kita bahas di atas, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan menurut pengetahuan dan perasaannya merupakan tindakan yang benar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kompetensi b. Keinginan c. kebiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> a. menjadi panutan dan idola bagi anak b. mengajarkan anak keterbukaan
---	----------------	--	---	---

a. Moral Knowing (pengetahuan tentang moral),

Bagi Thomas Lickona akhlak knowing ialah keahlian mengenali, menguasai, memikirkan mana yang wajib dicoba serta mana yang wajib dibiarkan. Terdapat beraneka ragam wawasan akhlak yang bisa kita memakai kala kita berdekatan dengan tantangan akhlak dalam hidup.¹³

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Ialah membuat kesukaan bersikap bagus pada anak yang hendak jadi pangkal tenaga anak buat bersikap bagus.

¹³ Thomas3Lickona, 85-88

Membuat kepribadian merupakan dengan metode menumbuhkannya.¹⁴

c. Tindakan Moral

Kegiatan moral ialah produk dari 2 bagian kepribadian yang lain. Bila orang mempunyai mutu akhlak intelektual serta penuh emosi yang terkini saja kita bahas di atas, mereka mempunyai kecondongan buat melaksanakan suatu aksi bagi wawasan serta perasaannya ialah aksi yang betul. Tetapi sering- kali orang dapat terletak dalam kondisi dimana mereka mengenali apa yang wajib mereka jalani serta merasa wajib melaksanakannya, namun sedang belum bisa menartikan perasaan serta benak itu ke dalam suatu aksi.

Buat menguasai seluruhnya apa yang mendesak seorang alhasil sanggup melaksanakan aksi beradab ataupun malah menghalanginya kita butuh mengenali lebih jauh dalam 3 pandangan kepribadian yang lain yakni:¹⁵

- 1) Kompetensi
Kompetensi moral yakni suatu keahlian buat mengganti estimasi serta perasaan akhlak ke dalam aksi akhlak yang efisien.
- 2) Keinginan
Bagi Thomas Lickona, kemauan bisa mencegah kita dari penuh emosi biar senantiasa terpelihara oleh benak. Kemauan ialah sesuatu perihal aksi buat melaksanakan kegiatan serupa dengan harapan kita.
- 3) Kebiasaan
Oleh sebab, selaku bagian dari pembelajaran akhlak, anak menginginkan banyak peluang buat meningkatkan Kerutinan yang bagus serta banyak bimbingan buat jadi orang bagus. Ini berarti kalau mereka wajib mempunyai banyak pengalaman dalam menolong orang lain, jujur, santun serta seimbang. Hingga dari itu, dalam suasana susah sekalipun, Kerutinan bagus ini hendak senantiasa sedia melayaninya.

5. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam Islam ada angka penting, ialah adab akhlak serta keteladanan. Adab merujuk pada kewajiban serta tanggung jawab tidak hanya syari’ ah serta anutan agama dengan cara biasa. Sebaliknya tercantum akhlak merujuk pada tindakan yang

¹⁴ Thomas4Lickona, 93-97

¹⁵ Thomas2Lickona

dikaitkan dengan perilaku yang bagus serta keteladanan mengarah pada mutu kepribadian yang diperlihatkan oleh seseorang yang bagus yang menjajaki keteladanan Rasul Muhammad Saw. Ketiga angka ini yang jadi tiang pembelajaran kepribadian dalam Islam.

Didalam pembelajaran kepribadian pula butuh mengaitkan tumbuhnya kepribadian yang bagus cocok dengan agama Islam. Perihal begitu nampak yakni:

Tabel 4.3
Pendidikan Karakter dalam Islam

No	Aspek	Keterangan
1	Karakter memberikan kejelasan moral	Seorang yang memiliki kepribadian dalam pembelajaran Islam hendak melihat kepercayaan mereka selaku prinsip buat betul serta salah. Kepercayaan kita berikan ketahu kita perintah yang wajib kita patuhi serta kebagusan yang wajib kita realisasikan bila kita mau jadi orang yang bagus.
2	Agama memberikan alasan utama untuk menjalani kehidupan berkarakter religius	Allah Swt yakni Maha Mengetahui serta memandang tiap aksi yang kita jalani. Kita diharuskan buat melaksanakan tiap kegiatan kebagusan bersumber pada perintah Allah Swt. Di akhir hidup kita, kita wajib bertanggung jawab pada Allah Swt atas apa yang kita jalani sepanjang hidup.
3	Mempraktikan keyakinan religius memberikan dukungan untuk hidup dengan bijak	Seorang yang mempunyai kepribadian religius hendak mencari sahabat yang mempunyai angka akhlak yang serupa. Impian serta sokongan dari orang lain yang beranggapan serupa menolong buat membuat kita senantiasa terletak di jalur

		yang betul.
4	Tujuan hidup	Agama yakni asal muasal arti serta tujuan hidup
5	Pertolongan Allah SWT	Agama menuntun kita buat mencari bantuan Allah Swt dalam menempuh hidup yang bagus

Orang yang mempunyai kepribadian yang bagus senantiasa melaksanakan aksi yang betul serta dapat melainkan mana perihal yang bagus serta kurang baik sebab mereka senantiasa menggenggam konsisten bukti dan mempunyai agama buat senantiasa bersikap patuh atas apa yang diperintahkan agamanya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pembelajaran kepribadian sudah jadi atensi bermacam negeri dalam bagan menyiapkan angkatan yang bermutu, bukan cuma buat kebutuhan orang masyarakat negeri, namun pula buat masyarakat warga dengan cara totalitas. Pembelajaran kepribadian bisa dimaksud selaku *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* upaya dengan cara terencana dari semua format kehidupan sosial buat menolong pembuatan kepribadian dengan cara maksimal). Terminologi pembelajaran kepribadian mulai dikenalkan semenjak tahun 1900- an. Thomas Lickona dikira selaku pengusungnya, paling utama kala beliau menulis novel yang bertajuk *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Lewat buku- itu, beliau menyadarkan bumi Barat hendak berartinya pembelajaran kepribadian. Pembelajaran kepribadian bagi Thomas Lickona memiliki 3 faktor utama, ialah mengenali kebaikan (*knowing the good*), menyayangi kebaikan (*desiring the good*), serta melaksanakan kebaikan (*doing the good*). Pembelajaran kepribadian tidak hanya mengarahkan mana yang betul serta mana yang salah pada anak, namun lebih dari itu pembelajaran kepribadian menancapkan Kerutinan (*habituation*) mengenai yang bagus alhasil partisipan ajar mengerti, sanggup merasakan, serta ingin melaksanakan yang bagus. Jadi, pembelajaran kepribadian ini bawa tujuan yang serupa dengan pembelajaran adab ataupun pendidikan moral.

Menurut Thomas Lickona, kepribadian berhubungan dengan rancangan akhlak (akhlak knowing), tindakan akhlak (akhlak felling), serta sikap akhlak (akhlak behavior). Bersumber pada ketiga bagian ini bisa diklaim kalau kepribadian yang bagus dibantu oleh wawasan mengenai kebaikan, kemauan buat melakukan bagus, serta melaksanakan aksi kebaikan.

Berhubungan dengan perihal ini ia pula mengutarakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter yakni upaya terencana (siuman) buat menolong orang menguasai, hirau mengenai, serta melakukan nilai etika inti). Apalagi dalam buku *Character Matters* ia mengatakan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue- that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter yakni upaya terencana (siuman) buat menciptakan kebajikan, ialah mutu manusiawi yang bagus dengan cara adil, bukan cuma bagus buat orang perseorangan, namun pula bagus buat warga dengan cara totalitas).¹⁶

Dengan begitu, cara pembelajaran kepribadian, atau pembelajaran adab serta kepribadian bangsa telah pasti wajib ditatap selaku upaya siuman serta terencana, bukan upaya yang karakternya terjalin dengan cara bertepatan. Apalagi tutur lain, pembelajaran kepribadian merupakan upaya yang benar- benar buat menguasai, membuat, menyuburkan nilai- nilai etika, bagus buat diri sendiri ataupun buat seluruh masyarakat warga ataupun masyarakat negeri dengan cara totalitas. Thomas Lickona mengatakan 7 unsur-unsur kepribadian elementer serta penting yang wajib ditanamkan pada partisipan ajar yang mencakup: 1. Integritas batin ataupun kejujuran (*honesty*). 2. Simpati kasih (*compassion*); 3. Kegagahberanian (*courage*); 4. Kasih cinta (*kindness*); 5. Pengawasan diri (*self- control*); 6. Kegiatan serupa (*cooperation*); 7. Kegiatan keras (*deligence or hard work*). 7 karakter inti (*core characters*) inilah, bagi Thomas Lickona, yang sangat berarti serta pokok buat disempurnakan pada anak, disamping demikian banyak unsur lainnya.

Terdapatnya tujuan yang serupa antara pembelajaran kepribadian, akhlak, serta adab, hingga searah dengan apa yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi mengenai tujuan pembelajaran.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 4 (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam books, 1991), h. 51.

Yusuf Qardhawi meningkatkan sebenarnya tujuan dari pembelajaran kepribadian merupakan menancapkan serta mengarahkan nilai- nilai Agama Islam yang tercantum dalam Al- Qur' an serta Sunnah. Baginya bila semenjak dini anak telah dipahami serta ditanamkan dalam diri, setelah itu ia berkembang serta bertumbuh dengan berdiri pada alas kepercayaan pada Allah Swt serta terpelajar buat senantiasa khawatir, ingat, memohon bantuan serta bertawakal diri cuma pada Allah Swt serta bercermin adab yang agung sebab menjajaki sunnah Rasulullah Saw.¹⁷

Bila dianalisa dari ujung kebutuhan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh kepribadian itu memanglah betul-betul jadi komponen yang amat elementer dalam meningkatkan asli diri bangsa lewat pendidikan karakter.

2. Strategi Orangtua dalam Membentuk Karakter Menurut Thomas Lickona

Supaya dapat menguasai strategi pendidikan karakter dalam keluarga yang terdapat dalam buku *Educating for Character* buatan Thomas Lickona buat membuat kepribadian semacam fokus dari kesimpulan permasalahan skripsi ini, dengan itu pengarang memakai teori strategi pendidikan karakter begitu juga yang dikemukakan oleh Anas Salahudin ialah 3 strategi buat memperjuangkan berhasilnya pendidikan karakter wajib ditopang dengan *knowing the good, loving the good*, serta *doing the good*. Filosofi ini memandang kalau sesuatu aksi yang hendak kita jalani hendaknya wajib dimulai dengan *knowing the good* ataupun mengenali suatu dengan bagus, setelah itu sehabis kita mengenali dilanjut dengan cara *loving the good* ialah tumbuhnya rasa cinta kepada sesuatu aksi yang sudah kita tahu, berikutnya sehabis berkembang rasa cinta hingga hendak terjalin cara *doing the good* ataupun suatu jenjang dimana kita menerapkan sesuatu aksi bagus sehabis kita mengenali serta tumbuhnya rasa cinta dari apa- apa yang hendak kita jalani.¹⁸

Karakter sendiri sesungguhnya merupakan semacam contoh pisau yang memiliki 2 bagian. Pisau itu bisa kita memakai buat mengupas kulit buah, memotong sayuran, serta lainlain. Hendak namun, bila kita tidak berjaga- jaga dalam memakai pisau, mata pisau dapat hal kulit kita alhasil bisa berdarah serta

¹⁷ Nurchaili, 3 *Membentuk Karakter 8 Siswa Melalui Keteladanan 9 Guru*, dalam 2 *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus 0 III, 2010.

¹⁸ Salahudin, 7 Anas, et al. *Pendidikan 4 Karakter*. Bandung: 9 Pustaka Setia, 2013.

menimbulkan cedera. Perihal ini berarti, pisau itu pada satu bagian membagikan khasiat positif, serta satu bagian lagi membagikan angka minus. Perihal yang serupa pula dengan kepribadian. Kepribadian pula bisa menimbulkan akibat positif serta minus. Buat mencapai sesuatu kepribadian yang bagus serta religious (selaku alas), hingga dibutuhkan strategi kepribadian yang pas.

Bagi Thomas Lickona terdapat 3 jenjang dalam mengarahkan pembelajaran kepribadian religius, yakni:

a. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)

Bagi Thomas Lickona moral knowing ialah keahlian mengenali, menguasai, memikirkan mana yang wajib dicoba serta mana yang wajib dibiarkan.¹⁹

Dalam kacamata filosofi yang diutarakan oleh Anas Salahudin, hingga akhlak knowing ini tercantum dalam filosofi knowing the good. Sebab pada konsepnya bersama mengenali, menguasai, serta memikirkan mana yang wajib dicoba serta mana yang wajib dibiarkan. Perihal ini bisa diamati dari informasi kalau Thomas Lickona membagikan rancangan buat memiliki pemahaman lewat intelek dari pandangan kognitif kita buat mempertimbangkan serta menguasai perkara yang lagi kita hadapi serta wajib melaksanakan sesuatu aksi yang dikira betul serta pas dengan memikirkan bagus serta jeleknya.

Pada intinya moral knowing membagikan desakan pada kita buat melaksanakan sesuatu aksi berfikir dengan benar- benar yang tujuannya merupakan supaya kita dapat menguasai apa yang kita tahu itu tercantum aksi beradab ataupun tidak serta yang sangat berarti ialah buat meningkatkan benak mengapa kita wajib melaksanakan aksi beradab itu pada ide benak kita.

Memanglah butuh diketahui kalau buat jadi individu yang mempunyai budi pekerti ataupun karakter bagus itu dibutuhkan keahlian dalam memperhitungkan dengan kritis tiap aksi laris serta aksi yang dikerjakannya.

Berdialog perihal *moral knowing*, Thomas Lickona dalam bukunya berkata:

Dalam pembelajaran mengenai perihal yang bagus, batin kita dilatih begitu juga dengan benak kita. Orang yang bagus berlatih buat tidak cuma melainkan antara

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 85

yang bagus serta yang kurang baik melainkan pula diajarkan buat menyayangi yang bagus serta memusuhi perihal yang kurang baik. Seperti itu sebabnya kenapa para guru sudah memandang kesusastaan dengan cara konvensional selaku sesuatu metode buat menancapkan perasaan betul serta salah. Kala kanak-kanak berjumpa dengan bahadur serta penjahat dalam laman novel yang bagus, mereka merasa jauh dari perihal yang kurang baik serta terpicat, pasti saja, dengan perihal yang bagus.

Strategi *moral knowing* yang searah dengan ulasan dari Thomas Lickona nyatanya bisa dicoba oleh orangtua dalam membuat kepribadian buah hatinya dengan metode yakni.

1) Memunculkan tindakan menghargai pada anak

Berarti buat orang berumur mengarahkan anak buat senantiasa meluhurkan siapa juga orangnya, bagus orang yang lebih berumur ataupun sahabat sebayanya. Perihal ini berarti buat ditumbuhkan dari umur dini sebab di setelah itu hari dikala beliau berusia beliau bisa legal segan pada seluruh individu.

2) Mengajarkan rasa tanggung jawab pada anak

Berarti buat orang berumur mengarahkan serta menegaskan anak buat senantiasa mempunyai rasa tanggung jawab kepada dirinya. Misalnya bila sudah datang waktunya buat sekolah, beliau wajib pergi. Bila beliau menanya kenapa wajib begitu, orangtua wajib membagikan alibi yang dapat dimengerti dirinya.

3) Mengajarkan anak buat meminta maaf

Memohon maaf atas suatu kekeliruan merupakan aksi yang agung serta kesatria. Ajarkanlah anak buat ingin memohon maaf buat kekeliruan yang bisa jadi beliau jalani kepada sahabat sebayanya supaya beliau mengetahui kalau aksi yang dikerjakannya merupakan kegiatan yang kurang baik.

4) Hindari menakut-nakuti anak

Orang tua umumnya mengarah mengutip “jalur pintas” yang gampang. Tidak hanya beralih, orang berumur pula umumnya sering mengancam anak supaya buah hatinya ingin bagi dengan lekas. Ini merupakan sikap orang berumur yang galat sebab tidak hanya dapat

jadi sejenis guncangan dikala beliau berusia, perihal ini pula menyebabkan anak jadi tidak mandiri alhasil bisa mengurung kreatifitasnya.

5) Hindari melakukan kebohongan terhadap anak

Serupa perihalnya dengan ditakuti, anak yang sering dibohongi dikala sedang kecil hendak jadi terbiasa dengan kebohongan yang ditanamkan oleh orang tuanya. Dikala esok beliau telah besar, beliau pasti hendak menyangka beralih yakni perihal yang alami buat dicoba sebab seluruh orang tercantum orang tuanya pula melaksanakannya.

Strategi itu ditanamkan oleh orangtua dirumah dengan sasaran buat menancapkan kepribadian anak dalam area keluarga. Begitu juga opini yang dikemukakan kalau strategi orangtua dalam meningkatkan kepribadian anak lewat aktivitas mengajari anak melaksanakan yang bagus serta meninggalkan yang kurang baik semacam ilustrasi ajarkan anak buat tidak beralih, mengarahkan anak buat meluhurkan orang lain semenjak dini, serta menancapkan rasa tanggungjawab anak.²⁰

b. *Moral Feeling*

Bagi Thomas Lickona, *moral feeling* merupakan membuat kesukaan bersikap bagus pada anak yang hendak jadi pangkal tenaga anak buat bersikap bagus. Membuat kepribadian merupakan dengan metode menumbuhkannya. Akhlak feeling memiliki 6 langkah ialah mencermati batin batin, harga diri, empati, cinta kebaikan, pengawasan diri, serta kecil batin.

Perihal ini searah dengan apa yang dikatakan oleh Anas Salahudin dalam novel Pembelajaran Kepribadian kalau akhlak feeling serupa perihalnya dengan transfer of values yang maksudnya ialah tahap- tahap meningkatkan rasa cinta serta rasa memerlukan kepada nilai kebaikan, lewat format penuh emosi, batin, serta jiwa.²¹

Berdialog hal *moral feeling*, Thomas Lickona dalam bukunya berkata:

Pada kesimpulannya, perasaan ialah penjaga yang terbaik kepada aksi kejam. Kesalahan tidak sempat

²⁰ Kusuma, Karakter Anak dalam Lingkungan Keluarga, Jurnal Psikologi, 2013,02 (2), 34.

²¹ Anas Salahudin, 71

dicoba segenap ataupun dengan bagus begitu juga perihalnya kala perihal itu dicoba dengan batin batin yang bagus. Kesalahan terberat dalam kebesarhatian merupakan pembohongan diri sendiri, melakukan kejam, serta menyebutnya selaku perihal yang bagus. Banyak orang yang alim sanggup melaksanakan kesalahan yang besar sebab tidak sanggup mempersoalkan diri mereka sendiri. Mereka berkata pada diri mereka sendiri kalau mereka tidak sanggup melakukan salah. Beriktikad perihal itu, mereka sanggup melaksanakan kesalahan apa juga, apalagi genosida. Batin batin, harga diri, empati, menyayangi perihal yang bagus, kontrol serta kehinaan batin, seluruhnya ini membuat bagian penuh emosi diri akhlak kita. Perasaan mengenai diri sendiri, orang lain, serta kebaikan itu sendiri berasosiasi dengan wawasan akhlak buat membuat pangkal dorongan akhlak kita.

Berikutnya bila bila pengarang menguasai dari ujung penglihatan filosofi yang diutarakan oleh Anas Salahudin hingga akhlak feeling ini serupa maksudnya dengan *loving the good*. Filosofi ini memandang kalau buat melaksanakan sesuatu aksi hingga dibutuhkan pemahaman serta rasa cinta lewat perasaannya ataupun batin nuraninya, alhasil kala melakukan aksi itu tidak diiringi dengan desakan serta akibat dari banyak orang disekitarnya ataupun akibat dari sekitarnya.

Keadaan semacam yang dikatakan filosofi itu bisa kita amati kalau Thomas Lickona membagikan rancangan bila di batin kita telah berkembang rasa cinta hingga kita hendak menyayangi perbuatan- perbuatan bagus itu apalagi diri ini hendak berdedikasi buat dapat melaksanakan sesuatu aksi bagus yang dicintainya itu. Rasa cinta kepada keadaan kebaikan itu hendak senantiasa jadi daya di dalam dirinya buat melaksanakan kebaikan- kebaikan di setelah itu hari sepanjang menempuh cara kehidupan.

Strategi *moral feeling* yang searah dengan ulasan dari Thomas Lickona nyatanya bisa dicoba oleh orang tua dalam membuat kepribadian buah hatinya dengan metode yakni.

- 1) Bersikap lembut dan menunjukkan kasih sayang yang tulus

Selaku orang tua, senantiasa berlagak halus pada anak merupakan perihal telak yang dicoba. Karena cuma dengan tutur tutur yang halus, seseorang anak hendak mencermati percakapan dari orang tuanya. Tidak hanya dituntut buat berlagak halus pada anak, orang berumur pula sebaiknya membagikan kasih cinta yang ikhlas serta utuh pada anak. Salah satu ilustrasinya merupakan dengan berkata pada anak kalau orangtua amat menyayanginya. Dekapan ataupun kecupan pula dapat jadi penyemangat tertentu untuk jiwa si anak yang dapat dicoba.

- 2) Menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan

Bisa jadi anak sempat merasakan di olok- olok oleh sahabat sebayanya. Selaku orang berumur yang bagus, berupaya buat melaksanakan pendekatan supaya sang anak ingin menceritakan. Di dikala semacam itu orangtua dituntut buat jadi pemirsa yang bagus serta sanggup mencermati seluruh erang serta kesah sang kecil. Ini merupakan kunci berhasil dalam membuat rasa yakin diri si anak.

Kasihlah sokongan yang positif serta bekalilah anak dengan keterampilan buat menjauhi olokan temannya dan keahlian buat dapat bersosialisasi dengan bagus. Selaku ilustrasi orangtua bisa mengarahkan anak buat menjauhi suatu celaan dari temannya. Misalnya bila terdapat temannya yang berkata“ Kalian kurang baik”, lalu balasan yang sangat pas merupakan“ Biarin yang berarti pintar”. Anak yang terbiasa memperolok- olokan tentu hendak merasa jenuh dengan balasan yang begitu sebab ejekannya tidak ditanggapi dengan sungguh-sungguh dan tidak memperoleh feedback cocok dengan yang beliau mau, misalnya dengan meratap, mengadu ataupun marah.

- 3) Memberikan rasa nyaman pada anak

Berarti untuk orangtua buat meningkatkan rasa aman dikala anak lagi bersama. Mengajak anak buat bertukar pikiran kecil di sela kebersamaan dengan orangtua. Supaya anak merasa aman, hendaknya janganlah jadi yang merasa sangat ketahu segalanya alhasil membuat orangtua terkesan memimpin dialog. Peruntukan anak semacam seseorang sahabat yang pula

butuh buat orangtua mendengarkan dengan bagus serta penuh rasa belas kasih.

Strategi yang diserahkan oleh orangtua dalam meningkatkan kepribadian anak dalam area keluarga dalam akhlak feeling ini cocok dengan opini yang berkata kalau dalam meningkatkan akhlak feeling, anak wajib menumbuhkan rasa nyaman di keluarga, orangtua wajib sanggup berlagak lemas halus dalam mengalami anak, jauhi bahaya sebab anak hendak merasa terhimpit serta malah hendak mencari kenyamanannya diluar keluarga.²²

c. *Moral Action* (tindakan moral)

Bagi Thomas Lickona kegiatan moral ialah produk dari 2 bagian kepribadian yang lain. Bila orang mempunyai mutu akhlak intelektual serta penuh emosi, mereka mempunyai kecondongan buat melaksanakan suatu aksi bagi wawasan serta perasaannya ialah aksi yang betul.

Perihal ini searah dengan apa yang dikatakan oleh Anas Salahudin dalam novel Pembelajaran Kepribadian kalau akhlak action serupa dengan *doing the good (taqwim)*, ialah langkah mengaplikasikan nilai kebaikan lewat format sikap serta amaliah.²³

Berikutnya bila kita telusuri hingga akhlak action ini tercantum ke dalam filosofi *doing the good*, sebab pada prinsipnya merupakan serupa. Filosofi ini memandang kalau semua aksi dapat dicoba bila kita telah memikirkannya serta merasakannya. Tiap orang bisa melaksanakan sesuatu aksi bila mereka telah menguasai serta sanggup merasakan memakai batin nuraninya cocok dengan suasana serta situasi yang lagi dihadapinya bersumber pada kenyataan yang terdapat. Dalam arti tiap orang itu mencari ketahui ataupun mengenali suatu terlebih dulu, setelah itu merasakannya apa yang sudah diketahuinya itu ke dalam perasaannya, terkini setelah itu melaksanakan aksi dari apa yang dikenal serta dirasakannya itu.

Perihal ini bisa diamati kala Thomas Lickona mengatakan kalau buat mencegah seorang supaya bisa melaksanakan aksi kebaikan hingga dibutuhkan 3 faktor pembuat kepribadian ialah kompetensi (keahlian), kemauan, serta Kerutinan. Kompetensi ialah keahlian buat mengganti

²² Kusuma, 35.

²³ Anas Salahudin, 75

estimasi serta perasaan akhlak ke dalam aksi akhlak yang efisien. Setelah itu kemauan bisa mencegah kita dari penuh emosi biar senantiasa terpelihara oleh benak. Kemauan ialah sesuatu perihal aksi buat melaksanakan aktivitas serupa dengan apa yang kita mau. Serta dengan terdapatnya Kerutinan hingga bisa menginginkan banyak peluang buat meningkatkan Kerutinan yang bagus serta banyak bimbingan buat jadi orang bagus.

Strategi *moral&action* yang searah dengan ulasan dari Thomas O'Lickona nyatanya bisa dicoba oleh orangtua dalam membuat kepribadian buah hatinya dengan metode yakni.

1) Menjadi pantutan dan idola untuk anak

Pada biasanya tiap anak mempunyai favorit“superhero” di bumi imajinasinya. Tetapi di bumi yang sebetulnya, beliau pula tentu mau memilikinya. Selaku orang berumur sebisa bisa jadi berupaya buat jadi apa yang di idamkan si anak serta senantiasa dapat diharapkan. Salah satunya merupakan dengan melaksanakan apa juga yang bagi orangtua terbaik buat dapat diserahkan pada buah hatinya.

2) Mengajarkan anak keterbukaan

Dikala orangtua mempunyai durasi senggang bersama dengan si buah batin. Ajaklah berbicara serta cobalah buat mencari ketahui hal kesehariannya. Apa saja yang beliau jalani, apa yang membuat beliau suka, apa yang buatnya pilu ataupun apalagi yang buatnya bergairah. Dengan terbukanya si anak, orangtua pula dapat mencari mencari antara buat bisa mengenali watak si anak sekalian jadi gagasan untuk orang berumur. Orang berumur yang bagus serta bijaksana merupakan orang berumur yang bisa mengutip pengalaman serta pelajaran dari siapa juga tercantum dari buah hatinya sendiri.

Strategi yang dicoba oleh orangtua ini searah dengan opini yang mengemukakan kalau buat membuat aksi akhlak anak, awali dengan membagikan acuan yang bagus, sebab anak tidak menginginkan filosofi, anak cuma menginginkan role bentuk yang bagus buat dapat meningkatkan akhlak action pada dirinya.²⁴

²⁴ Kusuma, 37.

3. Relevansi Konsep Thomas Lickona tentang Pembentuk Karakter di Keluarga

Pendidikan karakter bisa tercipta dengan bagus bila nilai yang tercantum di dalamnya terkabul. Contoh tumbuhan tanpa pangkal, hingga tumbuhan itu hendak mati. Semacam perihalnya pembelajaran kepribadian, tanpa terdapatnya nilai yang memenuhi, hingga pembelajaran kepribadian dirasa kurang pas serta cocok. Terlebih lagi contoh rumah tanpa alas, bila pembelajaran kepribadian tidak didasari dengan agama ataupun nilai religius hingga pembelajaran kepribadian hendak tumbang. Jadi, angka religius ini diibaratkan selaku peneduh pembelajaran kepribadian buat bersembunyi serta merasa nyaman, tentram, serta hening.

Diskursus pembelajaran kepribadian ini membagikan catatan kalau spiritualitas serta angka agama tidak bisa dijauhkan dengan pembelajaran kepribadian. Akhlak serta angka kebatinan amat elementer dalam membuat keselamatan badan sosial manapun. Tanpa keduanya hingga bagian vital yang diikat di kehidupan warga bisa sirna.

Dalam Islam ada angka penting, ialah adab, akhlak serta keteladanan. Adab mengarah pada kewajiban serta tanggung jawab tidak hanya syari' ah serta anutan agama dengan cara biasa. Sebaliknya term akhlak mengarah pada tindakan yang dihubungkan dengan aksi laris yang bagus. Serta keteladanan merujuk pada mutu kepribadian yang diperlihatkan oleh seseorang yang bagus yang menjajaki keteladanan Rasul Muhammad Saw. Ketiga angka ini yang jadi tiang pembelajaran kepribadian dalam Islam.

Selaku upaya yang identic dengan anutan agama, pembelajaran kepribadian dalam Islam mempunyai karakteristik serta perbandingan dengan pembelajaran kepribadian di bumi Barat. Perbandingan itu melingkupi pengepresan kepada prinsip agama yang kekal, ketentuan serta hokum menguatkan etiket, perbandingan uraian mengenai bukti serta pengepresan balasan di alam baka selaku dorongan sikap beradab. Inti perbandingan ini merupakan kehadiran Ajaran Ilahi selaku pangkal serta rambu-rambu pembelajaran kepribadian dalam Islam, alhasil pembelajaran kepribadian dalam Islam lebih kerap dicoba dengan cara doktriner serta dogmatis.

Pengajaran moral dalam Islam diketahui selaku anutan adab. Adab dimaksud selaku ilmu aturan krama ilmu yang berupaya mengena tingkah laku orang, setelah itu berikan angka

pada aksi bagus ataupun kurang baik cocok dengan norma-norma serta aturan kesusilaan. Darasz mendeskripsikan adab selaku sesuatu daya dalam kemauan yang afdal daya berkombinasi bawa kecondongan pada penentuan kegiatan yang betul (adab bagus) ataupun aksi yang kejam (adab kurang baik). Dalam Islam, adab menaiki peran yang berarti serta dikira mempunyai guna vital dalam membimbing kehidupan warga. Adab Islam betul- betul menjaga keberadaan orang selaku insan terpandang cocok dengan fitrohnya. Prinsip adab Islam termanifestasi dalam pandangan kehidupan yang diwarnai penyeimbang, realis, efisien, efisien, dasar khasiat, patuh serta terencana dan mempunyai dasar analisa yang jeli.²⁵

Bisa kita amati kalau pembelajaran adab dalam Islam memiliki arah yang serupa dengan pembelajaran kepribadian yang lagi populer dikala ini, ialah pembuatan kepribadian. Perbandingan kalau pembelajaran adab terkesan timur serta Islam, sebaliknya pembelajaran kepribadian terkesan barat serta sekuler, bukan alibi buat dipertentangkan. Pada faktanya keduanya mempunyai ruang buat silih memuat. Apalagi Lickona selaku Bapak pendidikan Karakter di Amerika malah menyiratkan keterlibatan akrab antara kepribadian serta spiritualitas. Dengan begitu, apabila sepanjang ini pembelajaran kepribadian sudah sukses diformulasikan oleh para penggiatnya hingga pada langkah yang amat operasional mencakup tata cara, strategi, serta metode, lagi pembelajaran adab ketentuan dengan data criteria sempurna serta pangkal kepribadian bagus, hingga mencampurkan keduanya jadi sesuatu ajuan yang amat inspiratif. Perihal ini sekalian jadi entry poin kalau pembelajaran kepribadian mempunyai jalinan yang kokoh dengan angka spiritualitas serta agama.

Relevansi karakter dengan pembelajaran Islam dalam buku *Educating for Character* buatan Thomas Lickona merupakan tindakan serta sikap patuh pada ketentuan agama. Ketentuan dalam agama terbuat supaya terjalin keteraturan dalam hidup di bumi. Ketentuan tidak buat mengekang orang, malah kebalikannya buat melepaskan orang dari kekeliruan serta keterpurukan hidup. Tindakan patuh kepada ketentuan agama hendak melindungi hidup orang. Kepribadian religius ialah suatu

²⁵ M.Yatami4Abdullah, *Studi3Akhlaq dalam Perspektif8Al-Quran*, (Jakarta:1Amzah, 2007), 4.

usaha ataupun aksi membuat serta membuat akhlak yang serupa dengan ajaran agama.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam buku *Educating for Character* bisa dikenal oleh periset kalau buat meningkatkan sesuatu kepribadian dalam keluarga dibutuhkan *moral building* yang mana seorang dituntut buat melaksanakan sesuatu aksi khusus (dalam perihal kebaikan) meski seorang itu tidak mau melaksanakan sesuatu tindakan itu. Dalam membimbing seorang ataupun anak kita bisa memakai ide buat mengajarnya nilai perilaku yang betul. Itu dikira relatif gampang.

Di dunia ini kita ditugaskan buat melaksanakan kebaikan, bukan justru kebalikannya ialah melaksanakan kesalahan, sebab pada kesimpulannya kita hendak bertanggung jawab atas aksi serta kehidupan yang kita jalani pada Allah Swt. Dengan terdapatnya agama serta kepribadian bagus yang mendalam hendak membagikan semangat pada kita seluruhnya buat menempuh hidup yang lebih bagus.

Di dalam buku *Educating For Character*, Thomas Lickona memilah angka jadi 2 bagian, ialah angka akhlak serta non- moral. Hendak tetapi, di dalam buku ini yang lebih banyak diulas ialah mengenai angka akhlak. Angka akhlak yang jadi angka penting dalam pembelajaran kepribadian ialah tindakan segan serta tanggungjawab. Nilai- nilai kepribadian serta kaitannya dengan pembelajaran Islam di dalam buku *Educating For Character* di antara lain:

a. Hormat

Thomas Lickona mengatakan hormat yakni menampilkan tindakan serta penghargaan kita buat menghormati individu lainnya.

1) Menghormati diri sendiri

Menghormati diri sendiri ialah salah satu wujud perlakuan kepada diri sendiri, yang maksudnya menghormati diri sendiri selaku orang yang diserahkan kemampuan oleh Tuhan yang setelah itu digunakan dengan bagus serta pas dan tidak dipakai buat mengganggu diri sendiri. Rasa segan yang dipunyai oleh seorang bisa diamati dari hidmat yang diserahkan kepada suatu yang dipunyanya, dimana kala seorang mempunyai rasa segan, ia hendak merasa apapun yang terdapat ialah bagian dalam dirinya. Perihal itu pula tidak lain dengan rasa segan kepada sesuatu kekuasaan, dimana kala

seorang sudah memiliki uraian kepada cerminan legalitas wewenang yang bagus selaku perhatian kepada orang lain, ia hendak mengetahui kalau tanpa pihak yang mempunyai kekuasaan ia tidak hendak sanggup menempuh kehidupan negeri, sosial ataupun keluarga dengan nyaman serta tentram.

Berdialog mengenai menghormati diri sendiri, Thomas Lickona⁸dalam bukunya mengatakan:

Ini ialah tahun- tahun kritis kala kamu menaruh dasar buat semua masa depan Kalian. Kamu tidak butuh minum kala kamu belajar buat mengemudi. Kamu tidak butuh minum kala kamu berlatih gimana berkaitan dengan saingan tipe serta mengatur perasaan yang mencuat. Kamu tidak butuh minum kala kamu berlatih gimana bertahan dari titik berat sahabat sebayamu. Bila kamu minum alkohol saat ini kamu pula tidak hendak berlatih metode lain buat menikmati hidup kamu. Kamu berasumsi apabila tidak minum, tidak terdapat kebahagiaan.

Pemaparan di atas bisa didapat kesimpulan kalau salah satu tindakan menghormati diri sendiri yakni dengan melindungi kesehatan diri serta tidak mengganggu badan kita dengan minuman beralkohol. Mengganggu diri sendiri ialah sesuatu pelanggaran atas peranan kita buat meluhurkan serta menjaga diri kita sendiri, meningkatkan kemampuan kita, serta tidak membuang- buang masa depan kita.

Bisa dianalisis kalau disini kedudukan agama hendak timbul selaku alas dari tumbuhnya kepribadian. Dimana tiap orang hendak menanya kenapa kita tidak bisa meminum minuman beralkohol. Persoalan religius mencuat pas berbarengan dengan persoalan lain yang relevan. Misalnya, kala mempelajari estimasi akhlak, orang hendak mempelajari pertanyaan- pertanyaan semacam: Apa yang dibilang agama Islam mengenai minuman beralkohol? Tindakan itu bisa membuat kepribadian bagus anak sebab sehabis mereka mengenali dampak dari minum alkohol, ia tidak hendak melaksanakan aksi itu. Maksudnya ia telah patuh hendak perintah agamanya serta terbentuklah kepribadian religius selaku bentuk dari meluhurkan diri sendiri. Jadi

bisa disimpulkan kalau segan kepada diri sendiri yakni suatu cara identifikasi kepada diri sendiri. Tindakan ini ialah sikap- sikap segan kita dalam menghormati diri kita sendiri yang terlihat dihadapan orang lain. Bila bisa meluhurkan diri sendiri hingga hendak memunculkan akibat positif spesialnya untuk diri sendiri serta area pada biasanya. Seorang yang segan kepada diri sendiri pastinya hendak memahami diri sendiri alhasil hendak lebih memahami Tuhannya buat meningkatkan kepribadian yang bagus. Begitu juga yang dikemukakan kalau Aturan pangkal energi orang sebagian tahun ke depan membutuhkan good character pada seluruh pandangan kehidupan. Sebab itu, pembelajaran kepribadian ialah kunci kesuksesan orang dalam kehidupan sosialnya.

Kepribadian yang bagus ini bisa dibesarkan lewat bentuk pembelajaran yang pas. Dengan cara pasti bisa dibilang kalau kepribadian ialah nilai sikap orang yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama orang, area serta kebangsaan yang terkabul dalam benak, tindakan, perasaan, percakapan, serta aksi bersumber pada norma agama, hukum, aturan krama, adat serta adat istiadat. Sebab itu, pembelajaran jadi salah satu sarana penting buat pengembangan kepribadian itu. Sesungguhnya pengembangan kepribadian yang didasarkan pada nilai- nilai yang diajarkan dalam agama, semacam Islam, membuat pembuatan kepribadian untuk partisipan ajar jadi lebih kokoh dalam membuat karakter kehidupan sosial warga Indonesia yang amat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Sebab seperti itu, buah pikiran pembelajaran kepribadian Thomas Lickona wajib diamati dalam kondisi kehidupan warga Indonesia yang memiliki kecondongan pada ketaatan pada anutan agamanya serta inilah yang jadi karakter dari warga Indonesia dengan cara totalitas.²⁶

2) **Hormat terhadap orang lain**

Ada pula tindakan menghormati individu lainnya yakni perlakuan kita pada orang lain tanpa melihat bagian negatifnya sebab pada hakikatnya seluruh orang

²⁶ Dalmeri, 3Pendidikan4untuk Pengembangan9Karakter, Jurnal1AI-Ulum, 14 (1), 2014: 269-288.

mempunyai peran yang serupa. Dalam meluhurkan orang lain kita diperintahkan buat menyamakan perlakuan kepada orang lain wajib serupa dengan perlakuan yang diserahkan pada diri. Oleh sebab itu, meluhurkan ialah aksi serta tindakan silih menghormati serta membenarkan kesuksesan orang lain dalam upaya memperkenalkan khasiat dari hasil yang diperoleh buat kebutuhan warga besar.

Apresiasi umum yang kita bagikan pada tiap orang tanpa lain rasa segan kepada angka, hak, serta derajat orang yang menempel pada tiap orang. Rasa segan semacam itu tidak diperoleh dengan metode yang dikagumi ataupun dinilai; kita seluruh layak dihormati sebab jadi orang. Kita bertanggung jawab buat menganggap seluruh orang, tercantum yang lemas serta kurang asian serta mereka yang bisa jadi saja tidak nampak“ bermanfaat” untuk warga, dengan hidmat pokok semacam ini. Tidak terdapat kehidupan yang mempunyai angka lebih ataupun kurang dari yang lain. Kita tidak betul- betul meluhurkan orang lain bila di dalam batin kita menghina mereka, apalagi bila kita tidak membuktikan tindakan itu dengan aksi kita. Menghormati individu lain berarti mencari yang terbagus dalam diri mereka, serupa semacam kita mau mereka mencari yang terbagus dalam diri kita.

Perihal ini pula searah dengan apa yang dikatakan dalam riset Kementerian Negara Kependudukan serta Lingkungan Hidup kalau di dalam format Islam ada format kebaikan ialah format yang berkaitan ikatan dampingi sesama orang serta lingkungannya.²⁷

Berdialog mengenai menghormati orang lain, Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan:

Saya belajar kalau tidak ada- apa bertugas bersama anak wanita. Perihal ini bukanlah memuakkan; serupa saja dengan bertugas bersama anak pria mengasyikkan. Kala kita berkembang berusia, kita wajib mengenali gimana triknya bertugas serupa dengan orang lain. Bila kita tidak berlatih bertugas serupa pada

²⁷ MiftahulJannah, “Metode5dan Strategi Pembentukan9Karakter Religius1yang Diterapkan8di SDTQ-T9An Najah Pondok0Pesantren Cindai Alus3Martapura”, 92

dikala kita sedang belia hingga hendak jadi lebih susah dikala kita telah berumur esok. Kita seluruh mempunyai ilham yang hebat. Tetapi, dikala kita membahas serta menggabungkannya hingga kita memperoleh ilham yang lebih hebat.

Bisa dianalisis dari bacaan di atas kalau tindakan segan kepada orang lain memantulkan terdapatnya tindakan humanis dengan orang lain serta melihatnya selaku individu yang mempunyai sedi-segi positif. Searah dengan opini kalau dalam Islam tindakan humanis amat diprioritaskan sebab di dalamnya terkumpul nurani ketuhanan serta dorongan hati alami yang tidak sempat berlawanan serta silih memenuhi satu serupa lain. Tindakan humanis merupakan menyangka orang ialah pandangan riset terutama buat menghasilkan kehidupan yang lebih bagus dan menghidupkan rasa perhatian kepada sesama orang.²⁸

Rasa segan hendak tertancap pada diri anak, bila tindakan ini dicontohkan pada anak. Kala orangtua mengarahkan anak buat meluhurkan orang lain, hingga orangtua juga wajib sanggup membagikan tindakan ini pada anak dan membagikan sokongan serta desakan pada mereka buat berlatih membuktikan rasa hormatnya kepada orang lain. Dengan demikian ini, kala orangtua membagikan anak desakan buat meluhurkan oranglain hingga hendak mempengaruhi pada anak yang sanggup tingkatkan rasa yakin dirinya. Tidak sedikit anak yang sering- kali tidak membuktikan rasa hormatnya kepada orangtua ataupun orang yang lebih berumur darinya disebabkan malu serta enggan membuktikan perihal itu.

Pengfokusan dari tindakan segan kepada orang lain dalam meningkatkan kepribadian anak merupakan dengan melihatnya selaku orang yang diserahkan kesempatan serta peluang buat meningkatkan seluruh kemampuan yang sudah diserahkan oleh Tuhan selaku insan sosial.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab bagi Thomas Lickona ialah tindakan mengggangam konsisten keyakinan yang diserahkan meski penuh dengan tes serta tantangan.

²⁸ Dalmeri, 287

Contoh benih inga yang melindungi buah hatinya dari raja hutan jantan meski nyawa taruhannya. Tanggung jawab ialah harga mati yang wajib terdapat serta menempel dalam diri tiap individu.²⁹

Perihal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Jalaludin kalau orang ialah homo religius (insan yang memiliki agama). Namun, buat menghasilkan orang yang memiliki kepribadian yang bagus, pastinya menginginkan pembinaan, pembimbingan.³⁰

Berdialog hal tanggungjawab, Thomas Lickona dalam bukunya berkata:

Dengarkan saya, jadilah dirimu sendiri serta apapun yang mau kalian jalani, jalankanlah dengan seberinda batin serta jiwamu. Kita merupakan diri kita begitu juga Tuhan menghasilkan kita, serta bila Tuhan melihatmu sesuai dalam edisi yang tidak lazim hingga kalian wajib berani buat jadi berlainan.

Dari teks di atas bisa dicermati kalau perihal itu mengarahkan kita buat senantiasa berlega hati kepada apa yang sudah diserahkan Allah Swt pada kita. Tidak hanya itu bacaan di atas pula mengarahkan pada kita seluruh buat melaksanakan perintah serta menghindari laranganNya. Perihal ini bisa meningkatkan kepribadian bagus sebab kita senantiasa berdasar kepada agama serta patuh kepada apa yang sudah Allah swt bagikan pada kita selaku anugerahNya.

Perihal yang dapat dicoba oleh orangtua dalam meningkatkan tanggungjawab anak yakni.

1) Mendampingi dan mengarahkan anak

Anak telah dapat diajarkan tanggung jawab semenjak kecil. Mereka telah dapat membuat ketetapan, misalnya tipe mainan yang di idamkan, busana ataupun sepatu yang hendak digunakan, sampai tipe santapan yang di idamkan. Kedudukan orang berumur merupakan mendampingi anak buat memastikan ketetapan semenjak kecil. Orang berumur wajib memusatkan anak buat bisa mengutip

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 72

³⁰ Jalaludin, *2Psikologi Agama*, 8Bandung:1PT.Remaja Rosdakarya,02011, 311

ketetapan yang pas. Perihal ini bisa dicoba dengan menarangkan suasana dan profit serta cedera kepada ketetapan yang didapat.

2) Meningkatkan peranan anak

Kedudukan serta tanggung jawab anak di rumah pula wajib ditingkatkan dengan cara berangsur-angsur. Sehabis anak bertanggung jawab kepada diri sendiri serta beberapa barang individu, mereka pula dapat diajarkan buat bertanggung jawab pada suatu yang lebih besar. Misalnya, menolong membersihkan piring kotor, membersihkan meja makan, serta mempersiapkan santapan buat semua badan keluarga, serta menjaga binatang peliharaan

Tanggung jawab memastikan peranan positif kita. Perihal ini membuktikan pada kita buat penuhi komitmen buat turut aduk tangan bila butuh membela apa yang betul serta membetulkan apa yang salah. Tanggung jawab yakni bentuk dari pemahaman orang hendak aksi ataupun aksi, yang mana tiap orang harus menanggung seluruh suatu yang sudah diperbuatnya. Tindakan tanggung jawab tercipta berarak dengan kemajuan seseorang anak. Karena, tindakan itu berawal dari dalam batin serta keinginan diri sendiri buat melaksanakan keharusan. Tanggung jawab jadi salah satu tindakan yang wajib dipunyai tiap orang di bumi. Tindakan itu amat berguna dalam menempuh kehidupan serta selaku penataran buat pengembangan diri. Dengan tumbuhnya tindakan tanggung jawab hingga tiap orang bisa menerapkan tindakan tepercaya begitu juga yang sudah dicontohkan oleh rasulullah.

Hingga tindakan tanggung jawab bisa meningkatkan kepribadian bagus untuk masing-masing orang yang melaksanakan serta menjaga binatang peliharaan.

Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya,

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.³¹ Melalui bukunya, Thomas Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia yang benar dan utuh seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seseorang, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Melalui ayat-ayat ini Allah mewajibkan setiap Muslim untuk melaksanakan berbagai nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlak karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr:

“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR. al-Tirmidzi).

³¹ Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlaq)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1995.

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq qur'aniah.

Pemikiran tentang pendidikan karakter yang marak diperbincangkan urgensitasnya pada abad ini, sesungguhnya telah lama diulas oleh Al-Ghazali melalui pemikiran-pemikirannya tentang akhlaq al-karimah. Pada konteks ini, pemikiran Al-Ghazali yang secara umum menekankan pentingnya akhlaq alkarimah dididikkan sejak usia dini, relevan secara konseptual dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan abad ini yang menyuarakan pentingnya character building. Athiyah al-Abrasy berpendapat bahwa salah satu pesan/nasihat al-Ghazali yang penting adalah tentang pentingnya memerhatikan pendidikan anak-anak sejak usia dini. Karena, pendidikan yang baik pada anak-anak sejak usia dini akan menentukan bagaimana kelak kepribadian dari seorang anak.³²

Menurut al-Ghazali, anak-anak perlu dididik sehingga mempunyai sifat, tugas, dan tanggung jawab, seperti: pertama, membiasakan diri menjauh dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Hal ini karena untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat ilmu, seseorang hendaknya menjauhi perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Perbuatan keji, munkar, dan maksiat merupakan racun bagi ilmu pengetahuan dan berseberangan dengan kemurnian tujuan ukhrawi; kedua, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang mustahil terwujud tanpa kesadaran pentingnya menyucikan jiwa dan beribadah pada-Nya; ketiga, memusatkan perhatian terhadap ilmu yang dikaji atau dipelajarinya, serta mengurangi ketergantungan kepada masalah keduniawian; keempat, tidak menyombongkan diri dengan ilmunya, dan apalagi mendurhakai orang-orang yang mendidiknya, sebagaimana seorang pasien yang yakin dengan saran dan nasihat dokter yang merawatnya; kelima, tidak melibatkan diri dalam perdebatan, sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangannya dengan dasar-dasar ilmu tersebut; keenam, tidak meninggalkan pelajaran, dalam rangka memperoleh ilmu yang bermanfaat. Kemudian dipelajari terus menerus dalam kesempatan lain, untuk menyempurnakan

³² Syamsul, K. 2012. Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. At Turats. 3 (1).

pengetahuannya atas pelajaran tersebut; ketujuh, tidak memasuki sebuah bidang ilmu dengan serentak, tetapi memelihara dengan tertib urutannya, dan memulainya dari yang terpenting.³³

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlaq al-karimah, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlaq mulia (akhlaq al-karimah).

Menurut al-Ghazali, akhlaq perlu dididikkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian atas pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis akhlaq al-karimah bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Pola pengembangan karakter yang ditawarkan oleh para tokoh etika Islam dan para tokoh sekular, terlihat jelas perbedaannya. Para tokoh etika Islam mendasari pengembangan karakter manusia dengan fondasi teologis ('aqidah) yang benar, meskipun pemahaman teologi mereka berbeda-beda. Dengan fondasi teologis itulah mereka membangun ide bagaimana seharusnya manusia dapat mencapai kesempurnaan agamanya sehingga menjadi orang yang benar-benar berkarakter mulia. Sedang para tokoh sekular lebih menekankan para proses apa yang harus ditempuh oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan itu. Proses ini sama sekali mengabaikan landasan teologi (aqidah).³⁴

Proses inilah yang sekarang banyak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal, karena hasilnya lebih mudah dan cepat terlihat. Tapi, harus diakui ketiadaan fondasi teologis (aqidah) tidak

³³ Yoke Suryadarma. 2015. Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al Ghazali. At-Ta'dib. 10 (2).

³⁴ Sajadi. 2019. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tadzhib*. 2 (1): 1-19.

bisa menjamin untuk terwujudnya karakter mulia dalam diri seseorang yang sebenarnya, terutama dalam perspektif Islam. Karakter, dalam pandangan tokoh etika sekular, hanya terfokus pada hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya, sementara dalam pandangan tokoh etika Islam karakter harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan Rasul Allah, lalu berlanjut pada hubungan dengansesamanya dan dengan lingkungannya.

M.Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis, dan pahitnya.³⁵

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A., pendidikan karakter memuat empat nilai, yakni siddiq, amanah, tabligh, fathanah. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berkarakter.

1. Siddiq (benar). Seorang mukmin harus memiliki sifat benar, tidak ada sepele pun perkataannya yang mengandung kebatilan, dalam segala keadaan dan suasana. Sifat siddiq adalah asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku yang bersih dan suci. Sifat ini juga yang menjamin dapat mengembalikan hak-hak kepada yang berhak, memperkokoh ikatan antara anggota masyarakat, baik dia itu seorang alim, atau seorang yang berkuasa atau seorang saudagar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun kanak-kanak, selama mereka hidup dalam satu masyarakat yang saling memerlukan antara seorang dengan yang lain. Sifat siddiq (benar) adalah inti sari daripada kebaikan. Sifat inilah yang dimiliki sahabat yang paling disayangi Rasulullah saw. yaitu Abu Bakar as -Siddiq
2. Amanah (terpercaya). Amanah ialah sifat mulia yang pasti dipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan hidup demi untuk mencapai cita-citanya. Suatu masyarakat itu tidak akan dapat dibina dengan harmoni melainkan hanya di atas asas yang kukuh dan tetap, salah satu diantaranya

³⁵ Yusuf al-Qardhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna (Jakarta :Bulan Bintang, 1980), h. 157

adalah amanah. Dengan jelas kita dapat menyaksikan perbedaan antara dua jenis manusia, pertama yang amanah atau al amin dan kedua yang khianat atau alKhain. Orang yang amanah akan menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang khianat itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.

3. Tablig. Tabligh atau menyampaikan dakwah dan Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah swt. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 67 yang bermaksud: "Wahai Rasulullah, Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan perutusanNya."
4. Fathanah (Kebijaksanaan dan cerdas). Sifat ini adalah sifat penting yang perlu ada pada seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sifat fathanah akan menyempurnakan sifat tabligh. Seseorang pendakwah yang terlibat secara langsung akan selalu terlibat dalam perbincangan dengan mad'u, menghadapi pertanyaan daripada ahli jemaah, serangan serta kritikan orang yang masih meragukan. Seorang yang memiliki sifat fathanah ini cukup paham keadaan mereka yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan lemah lembut dan penuh hikmah.

Pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hanya saja pendidikan Islam dalam implementasinya belum mampu mewujudkannya. Hal ini disebabkan masih lemahnya kesadaran dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter anak sejak dini.³⁶

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.19.